

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tidak ada seorangpun yang menginginkan menyandang status janda. Status janda, dalam budaya Minangkabau merupakan beban hidup. Semua tindakan yang dilakukan akan terasa serba salah ketika seorang perempuan menyandang status janda. Perubahan internal cukup membebani pikiran, tetapi tekanan eksternal juga semakin memperparah keadaan pikiran seorang janda. Bagi janda yang telah memiliki anak, ia harus pandai membagi waktu melengkapinya statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Perannya sebagai ayah, sebagai pemimpin keluarga kecil yang dimilikinya, menuntutnya mandiri dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan untuk keluarganya. Selain itu harus menafkahi kebutuhan hidup dalam keluarganya. Perannya sebagai ibu yaitu menjalankan kodratnya sebagai perempuan, meliputi mengasuh dan membesarkan anaknya, serta hal-hal yang ada dalam rumah. Walaupun dalam kondisi bekerja, ia tetap harus memonitor apa yang terjadi di dalam rumah.

Dalam pengamatan penulis di Minangkabau perempuan yang tidak lagi bersuami adalah golongan yang terpinggirkan, dianggap seseorang yang lemah, tidak berdaya dan mendatangkan malu untuk keluarganya sehingga seorang janda lebih menjaga ucapan dan sikap dengan statusnya, diam menerima perilaku yang tidak menyenangkan dan menjadi seseorang yang tertutup. Berkaitan dengan itu, Depitriadi mengungkapkan bahwa “mempunyai kemenakan yang menyandang status janda harusnya menjadi coreng bagi seorang mamak.” (kompasiana.com, diakses tanggal 6 April 2017 pukul 20:29). Maka dari itu, kondisi tersebut

memunculkan trauma bagi seorang janda, bahkan banyak perempuan disalahkan atas kondisi yang demikian.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengamati kehidupan ibu Rini seorang janda yang adalah ibu kandung penulis. Sejak 20 tahun yang lalu, ketika pertama kali ia menjadi janda dalam hidupnya, ia berusaha untuk hidup mandiri atau bangkit dari keterpurukan demi masa depan anaknya. Ia mencoba hidup tidak menyusahkan kerabat dan tergantung kepada orang lain. Tentu saja hal tersebut bukanlah hal yang mudah bagi seorang perempuan beranak 3, terlebih dalam masyarakat Minangkabau perempuan yang tidak lagi bersuami selalu dipandang sebelah mata. Namun peran ganda yang ditanggung ibu Rini tetap dijalannya seperti bekerja mencari nafkah yang tidak tergantung dengan satu pekerjaan (memanfaatkan peluang-peluang yang ada) dan pada saat yang bersamaan ibu juga harus mengasuh anaknya yang masih balita, peristiwa-peristiwa demikian menuntut hidupnya harus tangguh. Alasan-alasan di atas membuat penulis menarik kesimpulan bahwa seorang janda memang makhluk kuat dan tangguh yang mampu menjalani dua peran sekaligus dengan baik, meskipun tidak sedikit pula yang berhasil menjadi ibu tunggal.

Untuk menghidupi anak-anaknya, ibu Rini tidak hanya mengandalkan harta warisan yang diterimanya. Ia juga memanfaatkan kemampuannya sebagai guru di Sekolah Dasar. Usaha sampingan pun ia lakukan, seperti usaha ternak ikan lele dan ternak ayam kampung. Perempuan harus bisa mengasah potensinya. Meminta-minta dan mengharapkan belas kasihan orang adalah pantangan baginya. Ibu Rini merupakan perempuan tangguh yang tidak mudah mengeluh. Ia

memiliki pendirian yang kuat dan pantang menyerah. Ibu pernah mengatakan bahwa kita harus bisa hidup mandiri, jangan pernah bergantung pada orang lain. Maka dari itu, ia ingin anaknya bisa mendapatkan pendidikan yang tinggi. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi perempuan supaya mampu mengerti dan memahami lingkungan.

Dengan segala keterbatasan, seorang ibu akan berusaha melakukan apapun karena naluri seorang ibu sangat tajam bila menyangkut situasi dan kondisi anak-anaknya. Anak merupakan skala prioritas sehingga ia akan mencoba memahami, menerima dan mendukung pilihan anaknya. Ibu juga merupakan seorang perempuan yang mengajarkan seorang anak tentang makna kasih sayang, sosok manusia yang senantiasa membagi dan menjaga seluruh kasihnya dengan sabar.

Pengalaman menjadi seorang janda juga dirasakan oleh Pipik Dian Irawati yang sering dikenal dengan umi Pipik. Ia merupakan sosok perempuan yang sangat kuat dan tegar. Berbagai masalah yang dihadapi setelah ditinggal suaminya (Alm. Ustad Jeffry Allbuchori). Berdiri sendiri untuk membesarkan ke-4 anaknya tanpa penopang. Musibah kembali terjadi yaitu kebakaran yang cukup besar melalap habis barang-barang yang ada di dalam rumahnya. Dari semua yang terjadi umi Pipik mengatakan bahwa sabar itu nikmat, kalau orang bilang sabar ada batasnya berarti mereka membatasi diri dengan akal pikirannya sendiri. (tanggal 3 Juli 2014 pukul 18.30-19.30 WIB ditayang secara *live* pada program Trans7 yaitu Hitam Putih). Dari penjelasan umi Pipik dapat dikatakan bahwa orang yang memberi batasan kesabaran dalam dirinya tidak dapat menikmati arti sesungguhnya kesabaran.

Ada pepatah mengatakan bahwa “kesabaran itu pahit namun buahnya sangat manis.” Maksud dari ungkapan itu adalah di kala manusia hidup di dalam kesabaran, dia harus berjuang, menderita, namun hasil dari kesabaran tersebut akan berdampak sangat baik. Bersikap sabar bukan hanya menahan amarah maupun emosi, sabar berarti tetap bertahan ketika menghadapi beragam ujian, rintangan, dan halangan yang mencoba meruntuhkan semangat dan harapan. Sehingga kesabaran merupakan tindakan menahan diri dalam merespon sesuatu dan mampu mengambil jeda menyusun akal sehat dan menata respon apa yang terbaik yang akan dilakukan. Kesabaran akan memberikan kesempatan kepada seseorang membaca persoalan hidup dalam kaca mata yang lebih luas.

Penggambaran peran janda sebagai ibu terdapat pada film pendek yang berjudul *Mother (母后山)-She Worked Until She Became A Ghost of Herself* disutradarai oleh Joan Chung (2016). Film pendek ini menceritakan tentang perjuangan seorang ibu tunggal dalam membesarkan anak-anaknya. Mengulas film pendek tersebut, Vidsee mengatakan bahwa:

“...film animasi dari Negeri Ginseng ini mengisahkan seorang ibu yang berjuang untuk menjaga rumahnya tetap nyaman dan menyediakan makanan hangat bagi ketiga anaknya. Terlalu banyak hal yang harus ia lakukan tanpa ada bantuan membuat fisik dan mentalnya ambruk. Ibu akan kuat ketika sebuah suntikan semangat datang melalui senyuman dan pelukan hangat dari anak-anaknya.” (Vidsee Film Pendek via facebook, 3 Agustus 2016 pukul 14.49)

Pengalaman menonton film pendek tentang seorang ibu tunggal yang melakukan kegiatan sehari-hari yaitu memasak, menjemur pakaian, mengasuh anak yang masih bayi. Pada saat yang bersamaan datang permasalahan lain yang membuat ia kerepotan yaitu turunnya hujan. Sehingga ia harus segera mengangkat jemuran,

mematikan kompor dan ditambah lagi dengan atap rumah yang bocor. Lalu keluar roh-roh dalam tubuh ibu menghampiri setiap pekerjaan yang harus diselesaikannya. Gambaran kehidupan ibu tunggal mengurus pekerjaannya yang banyak hanya seorang diri dalam film ini menginspirasi munculnya gagasan penciptaan tari dalam tema ketangguhan perempuan. Film pendek tentang perjuangan seorang janda dan pengalaman pribadi ibu Rini merupakan fenomena yang menarik bagi penulis. Hal ini sangat menarik, sebagai seorang perempuan penulis tersentuh melihat film dan mengamati kenyataan hidup ibu yang juga seorang janda harus bisa menjadi perempuan yang tangguh dalam menjalani hidupnya, sehingga fenomena tersebut menjadi inspirasi dalam pembuatan karya tari.

Karya tari ini berjudul PADUSI akan ditampilkan di panggung prosenium dengan menggunakan gerak-gerak tradisi Minang atau gerak pencak silat, gerak *tuduang aia*, gerak *pitungguah* yang hanya dijadikan inspirasi gerak dan gerak sehari-hari (realis). Karya ini ditarikan oleh empat penari perempuan, menggunakan *live music*, dan tipe tari yang digunakan adalah dramatik.

Mode penyajian karya tari PADUSI adalah representasional dan simbolik, karena dalam karya ini ada bagian yang secara langsung mengungkapkan maksud atau isi karya dan kemudian di bagian yang lain lebih terfokus pada pengolahan ruang, waktu dan tenaga. Rias wajah yang digunakan adalah rias karakter perempuan dan kostum yang digunakan pada karya tari ini berbentuk *baju kuruang* berwarna merah yang merupakan simbol keberanian dari janda dan

memakai celana *galembong* (celana berkaki lebar). Tata cahaya juga digunakan berperan sebagai pembentuk suasana dan sebagai penguat segmen.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa rumusan penciptaan dalam karya tari ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan karya tari dengan tema ketangguhan perempuan?
2. Medium estetik apa sajakah yang dapat mendukung pengekspresian karya tari PADUSI?

C. Keaslian/Orisinalitas

Suatu karya harus mempunyai keaslian (nilai orisinalitas) yang sangat erat hubungannya dengan bentuk perwujudan suatu ciptaan. Karya yang orisinal tidak harus mempunyai perbedaan yang besar pada ciptaan sebelumnya namun hanya perlu sentuhan atau variasi yang lebih kreatif dari pencipta. Meskipun media yang dihadirkan memiliki kesamaan dengan karya-karya tari yang lain, namun dapat dipastikan bahwa karya tari ini orisinal dari gerak yang digunakan. Keaslian karya atau orisinalitas berawal dari proses kreatifitas dengan menentukan ide, mencari data yang berhubungan dengan karya yang akan diciptakan dan menghindari peniruan secara utuh pada karya yang sudah ada. Setiap berkarya akan tercermin nilai-nilai orisinalitas sebagai ungkapan pribadi dalam berkeseniannya.

Karya tari PADUSI ini merupakan pengembangan dari karya yang sebelumnya pernah diciptakan dengan judul *Nan Tongga*. Karya tari *Nan Tongga* lebih menekankan gagasan kehidupan janda yang berperan ganda yaitu menjadi ibu sekaligus ayah, sedangkan PADUSI ini menekankan ide pada ketangguhan

perempuan. Perbedaan lainnya dari koreografi yang digarap, sebelumnya penari berjumlah dua orang (duet) tetapi pada karya tari ini penari berjumlah empat orang (kuartet).

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Adapun tujuan dan manfaat penciptaan karya tari ini sebagai berikut :

1. Tujuan

Tujuan karya tari ini diantaranya:

- 1) Menciptakan karya tari dengan tema ketangguhan perempuan.
- 2) Menemukan medium estetik yang dapat mendukung pengekspresian karya tari PADUSI.

2. Manfaat

Dengan terciptanya karya tari PADUSI ini diharapkan bermanfaat diantaranya :

- 1) Sebagai referensi karya tari di Indonesia.
- 2) Bagi penata tari, penciptaan ini sebagai sarana menuangkan ide-ide baru.
- 3) Bagi penikmat seni, sebagai hiburan dan edukasi dalam mengapresiasi karya tari

